

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan kesimpulan dan gambaran singkat dari seluruh pembahasan serta analisis difusi inovasi pada inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan. Selain kesimpulan juga terdapat rekomendasi yang ditujukan kepada pelaku usaha dan pemerintah untuk memberikan gambaran dan saran pentingnya innovator dan pengadopsi dalam langkah memperkenalkan inovasi baru dalam suatu lingkungan atau kawasan. Seperti yang dijelaskan oleh Meyer (1988) bahwa jika inovasi menyebar melalui lingkungan organisasi karena alasan apa pun, organisasi tersebut cenderung akan menerapkannya. Sedangkan inovasi yang sengaja disebarkan, termasuk oleh mandat politik atau perintah, juga cenderung menyebar dengan cepat (Exworthy, 2003). Dengan mengetahui system kerja difusi inovasi tersebut, pemerintah dapat melakukan perencanaan dalam pengontrolan ekonomi daerah kedepannya.

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis penelitian mengenai difusi inovasi pada inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot ini memiliki pengaruh bagi pelaku usaha batik setempat. Berdasarkan lokasi penelitian di Kelurahan Jenggot yang mayoritas masyarakatnya bekerja dalam bidang batik, baik sebagai pengusaha batik maupun buruh batik, kita dapat menarik pembelajaran mengenai peranan difusi inovasi dalam proses penyebaran suatu ide baru atau inovasi di Kelurahan Jenggot. Dengan adanya difusi inovasi yang terjadi menjadikan pelaku usaha batik mendapatkan informasi terbaru akan ide batik baru yang laku dipasaran lebih cepat dari seharusnya. Dengan serentaknya pelaku usaha mengadopsi motif polkadot dan abstrak ini, bukan hanya mendorong pelaku usaha lain untuk ikut terlibat dalam proses difusi ini tapi juga mendorong konsumen untuk mengenal motif polkadot dan abstrak versi Kelurahan Jenggot ini. Sehingga meningkatkan daya jual beli produk batik yang diproduksi oleh pengrajin batik Jenggot di pasaran. Berikut merupakan kesimpulan penelitian ini berdasarkan ketercapaian sasaran penelitian.

1. Sasaran pertama penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik usaha batik yang mempengaruhi terjadinya difusi inovasi di Kelurahan Jenggot. Upaya identifikasi karakteristik usaha batik dilakukan menggunakan 3 variabel yaitu karakteristik pelaku usaha, karakteristik lingkungan usaha dan karakteristik organisasi atau lembaga yang menaungi usaha batik tersebut. Karakteristik pelaku usaha dikaji dengan meninjau tingkat pendidikan pelaku usaha, keikutsertaan dalam pelatihan usaha, pengalaman bekerja yang dimiliki sebelumnya, motivasi dan ambisi yang dimiliki pelaku usaha, serta kemampuan

pelaku usaha batik untuk mengambil resiko. Setelah dikaji lebih lanjut bahwa tingkat pendidikan dan pelatihan usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan untuk seorang pelaku usaha menjalankan usahanya. Pada karakteristik lingkungan usaha dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan usaha dengan mengacu pada adanya sarana riset, centra batik, dan keterjangkauan akses menuju bahan baku dan daerah pemasaran. Setelah mempertimbangkan aspek tersebut, dinyatakan bahwa aspek tersebut dibutuhkan suatu usaha untuk mendukung pertumbuhan usahanya. Yang terakhir mengkaji karakteristik lembaga yang menaungi usaha batik Jenggot, dengan melihat fungsi atau tugas usaha tersebut. Diketahui bahwa adanya lembaga yang mendukung usaha batik Jenggot di satu sisi sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha yang tergabung didalamnya. Namun juga tidak berdampak banyak bagi usaha yang tidak ada keterkaitannya dengan lembaga tersebut.

2. Sasaran kedua dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi inovasi produk yang ada di Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan. Identifikasi inovasi ini dilakukan dengan membandingkan keadaan di lapangan dengan teori jenis inovasi oleh OECD Oslo Manual, (2005), yang mana inovasi digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran, dan inovasi organisasi. Setelah diketahui dan dipertimbangkan dari banyaknya inovasi yang masuk penelitian ini akan menggunakan jenis inovasi yang terdapat di Kelurahan Jenggot sebagai inovasi produk berupa motif batik abstrak dan polkadot. Selain itu, dalam sasaran ini dikaji akan keterkaitan proses pengadopsian dan penyebaran inovasi yang terjadi terkait dengan kajian tacit dan explicit *knowledge*, dimana ditemukan hasil bahwa ilmu yang mempengaruhi proses difusi inovasi yang ada di Jenggot yaitu tacit *knowledge*. Hal ini dikarenakan, inovasi yang ada tersebar dari mulut ke mulut atau dari hasil peninjauan pribadi oleh masing-masing adopter, sehingga proses pengadopsiannya dilakukan secara otodidak, yang mana mencakup kajian tacit *knowledge*. Maka dari itu dinyatakan bahwa sasaran kedua dari penelitian ini telah terpenuhi.
3. Sasaran ketiga dari penelitian ini yaitu menganalisis kategori adopter dari pelaku usaha yang melakukan inovasi di Kelurahan Jenggot. Upaya analisis kategori adopter dari pelaku usaha yang melakukan inovasi menggunakan penggolongan adopter dalam teori kategori adopter Rogers (2003). Dalam teorinya, Rogers menggolongkan adopter menjadi 5 kategori, yaitu innovator sebagai individu yang memulai atau menciptakan inovasi; pengadopsi awal sebagai individu yang pertama kali mengadopsi inovasi yang diciptakan innovator; mayoritas awal sebagai individu yang ikut mengadopsi inovasi disaat inovasi tersebut sudah mulai dikenal banyak orang; mayoritas akhir sebagai individu yang mengadopsi suatu inovasi disaat inovasi tersebut sudah dimana-mana; dan lamban sebagai

individu tertinggal yang mengadopsi inovasi paling terakhir, mungkin disaat inovasi tersebut bukanlah hal baru lagi. Setelah dilakukannya analisis didapatkan bahwa di Kelurahan Jenggot tidak terdapat innovator, karena inovasi yang digunakan sebagai indicator berasal dari luar daerah kelurahan dan tidak diciptakan oleh pelaku usaha Kelurahan Jenggot. Kelurahan Jenggot memiliki 3 orang pelaku usaha sebagai pengadopsi awal, 13 pelaku usaha sebagai mayoritas awal dan akhir, serta 1 pelaku usaha dalam kategori lamban.

4. Sasaran keempat penelitian ini yaitu menganalisis difusi inovasi dari inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot serta kaitannya dengan upaya pengembangan ekonomi lokal. Upaya analisis difusi inovasi dari inovasi motif batik abstrak dan polkadot ini menggunakan teori Robinson (2009) mengenai tahap peristiwa yang menciptakan proses difusi. Dalam tahapan ini dijelaskan bahwa difusi inovasi terjadi diawali dengan dipelajarinya suatu inovasi, kemudian terjadinya pengadopsian oleh seorang individu terhadap inovasi tersebut, dan kemudian inovasi tersebut menyebar kepada jaringan social disekitarnya. Dari penelitian ini diketahui bahwa inovasi tersebut berawal dari luar daerah wilayah studi, kemudian beberapa pelaku usaha menemukannya baik melalui sarana komunikasi seperti internet maupun dari individu lain seperti teman maupun keluarga yang berada di luar daerah. Setelah dipastikan bahwa inovasi tersebut yaitu motif polkadot dan batik abstrak memiliki minat pembeli yang cukup tinggi di pasaran, beberapa pelaku usaha yang mendapat informasi akan produk tersebut tergiur untuk menerapkannya dalam usaha mereka sehingga terjadilah pengadopsian. Setelah pengadopsian terjadi, pelaku usaha ini akan memberi tahu pada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti kalau di kawasan Kelurahan Jenggot, karena pelaku usaha batik berada bedekatan, mau tidak mau pelaku usaha lain yang menjadi tetangga usaha akan mengetahui adanya motif polkadot dan bastrak, serta bagaimana nilainya dimata konsumen. Tetangga tersebut yang tergiur dan ingin mencoba juga akan mengadopsinya sehingga terciptalah pengadopsian inovasi motif batik abstrak dan polkadot yang berantai. Hal ini juga dapat di kategorikan sebagai difusi inovasi, karena difusi sebuah inovasi tidak lepas dari proses penyampaian satu pihak ke pihak lainnya, melalui hubungan social yang mereka miliki.
5. Dalam tahapan difusi inovasi ini, diketahui pula bahwa tingkatan difusi inovasi yang terjadi di Kelurahan Jenggot merupakan difusi inovasi menengah. Hal ini dikarenakan, masih banyaknya pelaku usaha yang meniru inovasi yang masuk tanpa menghilangkan atau mengganti aspek utama dalam inovasi tersebut. Walau begitu, pelaku usaha atau adopter tersebut tidak hanya meniru inovasi tersebut, namun juga menambahkan variatif lain dalam inovasi tersebut sebagai aspek pendukung baru.

6. Sedangkan untuk keterkaitan dengan pengembangan ekonomi local terletak pada dampak yang ditimbulkan oleh difusi inovasi tersebut. Dengan masuknya sebuah inovasi dan inovasi tersebut diadopsi oleh satu pelaku usaha dan pengadopsian tersebut berhasil, akan memberikan keuntungan tersendiri bagi pelaku usaha tersebut seperti peningkatan kesejahteraan usaha dan perkembangan ekonomi usaha yang ada. Selanjutnya dengan adanya difusi inovasi, maka dapat dipastikan bahwa inovasi yang ada tersebar dan memberikan keuntungan terhadap pelaku usaha dalam satu kawasan Jenggot yang terlibat dalam proses difusi inovasi tersebut. Dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Kelurahan Jenggot mengalami peningkatan ekonomi local yang merupakan tujuan dari adanya program PEL yang dilakukan oleh pemerintah terkait.

5.2 Rekomendasi

Berikut merupakan rekomendasi dari penelitian mengenai difusi inovasi pada inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.2.1 Rekomendasi untuk Pelaku Usaha

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada pelaku usaha batik, antara lain:

- Berusaha untuk lebih kreatif dalam mengadopsi inovasi yang masuk, sehingga pelaku usaha yang ada dapat menciptakan variatif lain dari inovasi yang diadopsi, bahkan dapat membuat inovasinya sendiri kedepannya. Dengan banyaknya variasi produk yang dihasilkan akan mempengaruhi dalam persaingan pasar dan daya jual beli produk usaha tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konsumen yang akan tertarik pada produk tersebut, dikarenakan produk yang ada, tetap mengikuti perkembangan tren, namun memiliki keunikan tersendiri dari yang dijual pelaku usaha lain yang hanya meniru secara langsung inovasi yang masuk.
- Memantau dan mempromosikan kembali perkembangan inovasi yang ada, baik dari segi produk, teknologi dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk dapat menimbulkan tren baru dan perubahan keadaan ekonomi pasar. Dengan semakin banyaknya pelaku usaha ikut serta dalam mengadopsi suatu inovasi di daerah tertentu, hal ini juga akan meningkatkan nilai jual daerah tersebut. Hal ini dapat dikatakan sebagai promosi daerah. Jika sedikit pelaku usaha yang berpartisipasi maka akan rendah pula tingkat kepopuleran daerah tersebut, kecuali satu brand yang terdapat di daerah tersebut telah mendunia.
- Berusaha untuk mengenal terjadinya gelombang difusi inovasi, sehingga tidak tertinggal dan menjadi selalu yang terakhir dalam mengadopsi inovasi, karena hal ini akan mengurangi keuntungan yang bisa didapat dari inovasi tersebut. Lebih cepat seorang pelaku usaha mengikuti tren kawasan yang ada, akan memberikan keuntungan yang lebih

panjang/lama bagi pelaku usaha tersebut, sebelum tren tersebut akan digantikan kembali dengan inovasi yang baru.

5.2.2 Rekomendasi untuk Pemerintah

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada Pemerintah Kota Pekalongan, antara lain:

- Pemerintah perlu mengajak pelaku usaha untuk terus berinovasi dan mengembangkan inovasi yang ada, agar pembatik di Kelurahan Jenggot dapat membuat batik khas daerah ini dan dapat menjadi icon daerah yang akan mendorong atau mendukung peningkatan penghasilan pelaku daerah, yang pada akhirnya juga akan berdampak pada peningkatan perekonomian daerah.
- Agar dapat meningkatkan kapasitas pelaku usaha, pemerintah perlu untuk mengadakan pelatihan usaha yang berfokus pada kesejahteraan pelaku usaha, sehingga pelaku usaha dapat terus mengembangkan usahanya. Perkembangan usaha ini akan memicu berbagai inovasi baru yang nantinya akan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.
- Dengan mengkaji keadaan dan bentuk dari difusi inovasi yang terjadi di Kelurahan Jenggot, pemerintah dapat mengetahui penyebaran serta hal yang terjadi dalam penyebaran suatu inovasi dan mengetahui pemuka masyarakat terkait yang mendorong terjadinya difusi inovasi. Dengan mengetahui hal ini, pemerintah dapat mengontrol keadaan ekonomi pasar untuk hal yang lebih menguntungkan bagi daerah tersebut.

5.3 Keterbatasan Studi

Keterbatasan studi merupakan kekurangan dari studi yang dilakukan sehingga mempengaruhi output dari penelitian.

- Hasil wawancara setiap responden terkadang tidak sama dengan responden lainnya, sehingga perlu penelusuran informasi yang lebih lanjut.
- Terlalu banyaknya responden yang ada dalam satu wilayah, dimana tidak ditemukannya responden kunci walau telah menggunakan metode *purposive sampling*, dan sulitnya mendapat responden yang bersedia untuk diwawancarai, sehingga jumlah responden yang dapat diwawancara belum bisa mewakili responden kunci, yang menyebabkan terdapat hasil analisis yang kurang merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya.
- Banyak data yang bersifat kronologis yang tidak diingat, tidak dimiliki oleh responden, ataupun tidak *publish*, seperti waktu pengadopsian, siapa saja yang ikut mengadopsi pada orang yang sama, dan bagaimana inovasi tersebut dapat diadopsi oleh pelaku usaha.

5.4 Rekomendasi Studi Lanjutan

Terdapat rekomendasi yang dapat menjadi studi lanjutan dari penelitian ini adalah:

- Pengaruh Difusi Inovasi pada Kawasan Batik Jenggot dalam Pengembangan Ekonomi Lokal terhadap Pembangunan Daerah Kecamatan Pekalongan Selatan.
- Peran Difusi Inovasi di Kawasan Batik Jenggot sebagai Pendukung Perekonomian Daerah dalam Upaya Meningkatkan Resilensi Daerah sebagai Kawasan Wisata Kampung Batik.